

Studi Penerapan Prinsip Arsitektur Pesisir pada Perancangan Sentra Wisata Kuliner di Kota Balikpapan

Ahmad Farhan¹, Tigor Wilfritz Soaduo Panjaitan¹, Suko Istijanto¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat, Kota Surabaya, Negara Indonesia

Jl.SemolowaruNo.45,Surabaya,Indonesia

Email: 1442200013@surel.untag-sby.ac.id

Abstrak

Kawasan pesisir memiliki karakter lingkungan yang berbeda dengan wilayah daratan, seperti paparan angin laut, kelembapan tinggi, dan potensi korosi, yang menuntut pendekatan perancangan arsitektur yang adaptif. Kota Balikpapan sebagai kota pesisir memiliki potensi pengembangan sentra wisata kuliner yang berfungsi tidak hanya sebagai fasilitas komersial, tetapi juga sebagai ruang publik. Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan prinsip arsitektur pesisir dalam perancangan sentra wisata kuliner di Kota Balikpapan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan studi preseden arsitektural tanpa observasi lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip arsitektur pesisir meliputi respons terhadap iklim dan angin laut, orientasi bangunan ke arah laut, penggunaan ruang transisi semi-outdoor, serta pemilihan bentuk, struktur, dan material yang adaptif terhadap lingkungan pesisir. Studi preseden Sydney Fish Market dan Gushan Fish Market memperlihatkan bahwa penerapan prinsip tersebut bersifat kontekstual terhadap kondisi tapak dan lingkungan sekitar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa prinsip arsitektur pesisir dapat menjadi landasan konseptual yang relevan dalam perancangan sentra wisata kuliner pesisir untuk meningkatkan kenyamanan, kualitas ruang, dan keberlanjutan bangunan.

Kata kunci: Arsitektur Pesisir; Sentra Wisata Kuliner; Kawasan Pesisir; Ruang Publik; Kota Balikpapan

Abstract

Coastal areas possess environmental characteristics that differ from inland regions, such as exposure to sea winds, high humidity, and corrosion potential, which require adaptive architectural design approaches. Balikpapan City, as a coastal city, has significant potential for the development of culinary tourism centers that function not only as commercial facilities but also as public spaces. This study aims to examine the application of coastal architecture principles in the design of a culinary tourism center in Balikpapan City. The research employs a descriptive qualitative method through literature review and architectural precedent studies without direct field observation. The results indicate that coastal architecture principles include responsiveness to coastal climate and sea winds, building orientation toward the sea, the use of semi-outdoor transitional spaces, and the selection of building forms, structural systems, and materials that are adaptive to the coastal environment. Case studies of Sydney Fish Market and Gushan Fish Market demonstrate that the application of these principles is contextual and influenced by site conditions and surrounding environments. This study concludes that coastal architecture principles can serve as a relevant conceptual foundation for designing coastal culinary tourism centers to enhance user comfort, spatial quality, and building sustainability.

Keywords: coastal architecture; culinary tourism center; coastal area; public space; Balikpapan City

Pendahuluan

Kota Balikpapan, sebagai salah satu kota pesisir strategis di Indonesia, memiliki peran penting tidak hanya dalam sektor industri energi tetapi juga dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata pesisir. Kawasan pesisir di kota-kota besar sering menjadi tempat interaksi publik yang intens, termasuk kegiatan rekreasi, komersial, dan aktivitas sosial masyarakat. Studi mengenai pengembangan ruang publik di wilayah pesisir menunjukkan bahwa ruang tepi laut perkotaan dapat berfungsi sebagai pusat hiburan, budaya, dan ekonomi selain sekadar batas antara laut dan daratan, sehingga memiliki daya tarik tersendiri

dalam konteks *urbanisme modern*. (Abdul Mattin, 2024).

Lingkungan pesisir memiliki karakteristik iklim yang unik meliputi angin laut yang kuat, kelembapan tinggi, intrusi air asin, serta kondisi korosif yang lebih ekstrem dibandingkan wilayah pedalaman. Kondisi ini membawa konsekuensi penting terhadap strategi perancangan bangunan dan ruang publik, khususnya dalam hal kenyamanan termal, bahan dan struktur yang tahan terhadap korosi, serta sirkulasi udara yang efektif untuk aktivitas intensif seperti pasar dan fasilitas kuliner. Permasalahan yang timbul apabila respons desain terhadap karakteristik ini diabaikan antara lain adalah menurunnya kualitas ruang dan kenyamanan pengguna serta percepatan kerusakan

material akibat korosi akibat lingkungan pesisir. (Carissa Dinar Aguspriyanti, Alda Aulia Safitri, M. Hafish Pradesta Varro, Zahwa Rheina Habibah, 2025)

Meskipun kajian arsitektur pesisir telah dibahas dalam berbagai konteks, termasuk dalam wujud ruang arsitektur pesisir yang beragam dan adaptif terhadap lingkungan fisik serta sosial budaya, fokus terhadap penerapan prinsip arsitektur pesisir khususnya pada perancangan sentra wisata kuliner masih relatif terbatas dalam kajian akademik lokal. Banyak penelitian yang menekankan pada aspek permukiman, ruang pertahanan, atau pengembangan kawasan umum, namun sedikit yang secara eksplisit menghubungkan prinsip desain responsif pesisir dengan fungsi ruang kuliner dan aktivitas publik yang intens. (Susanti & , Muchlisiniyati Safeyah, 2022). Hal ini membuka peluang kajian konseptual yang lebih spesifik, karena sentra wisata kuliner sebagai ruang publik di pesisir perlu pendekatan desain yang berbeda dari ruang hunian atau fasilitas publik biasa.

Penelitian ini mengambil judul "**Studi Penerapan Prinsip Arsitektur Pesisir pada Perancangan Sentra Wisata Kuliner di Kota Balikpapan**" dengan tujuan mengidentifikasi dan mengkaji prinsip-prinsip arsitektur pesisir yang relevan dan kemudian merumuskan penerapannya dalam konteks perancangan sentra wisata kuliner. Studi ini dilakukan melalui analisis literatur dan preseden arsitektural tanpa observasi lapangan langsung, sehingga dapat menghasilkan pedoman konseptual yang kuat untuk mendukung perancangan arsitektur yang sesuai dengan karakteristik lingkungan pesisir serta kebutuhan ruang publik kuliner di kota Balikpapan.

Metode

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan studi preseden arsitektural. Metode ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan mengkaji konsep dan prinsip arsitektur pesisir serta penerapannya dalam konteks perancangan sentra wisata kuliner.

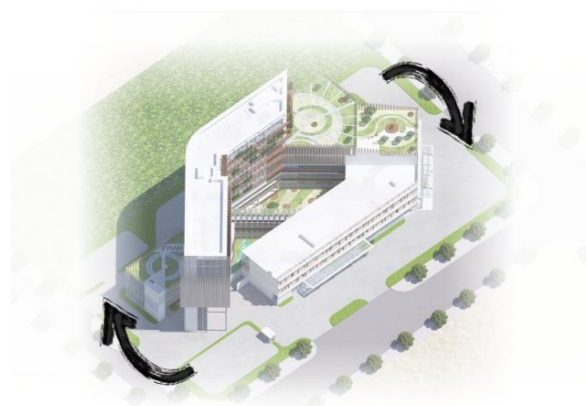
- Tahap pertama penelitian dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah sumber-sumber yang relevan mengenai arsitektur pesisir. Tahap ini menghasilkan perumusan prinsip-prinsip arsitektur pesisir yang relevan untuk perancangan sentra wisata kuliner.
- Tahap kedua dilakukan melalui evaluasi penerapan variabel tersebut pada bangunan preseden yang dipilih berdasarkan kesamaan fungsi sebagai pusat kuliner tepi air yang memiliki skala besar dan karakter lingkungan serupa dengan Balikpapan.

- Tahap ketiga melakukan proses korelasi di mana hasil dari analisis preseden ditarik menjadi sebuah strategi desain yang disesuaikan dengan konteks spesifik Kota Balikpapan (seperti respons terhadap arah angin Selat Makassar dan curah hujan tropis).

Hasil Pembahasan

Studi Literatur

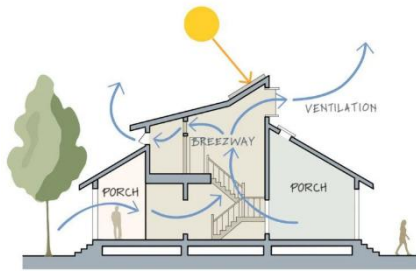
Arsitektur pesisir merupakan pendekatan perancangan yang berkembang sebagai respon terhadap karakter lingkungan kawasan pesisir yang berbeda dengan wilayah daratan. Kawasan pesisir dipengaruhi oleh faktor alam seperti angin laut, tingkat kelembapan yang tinggi, paparan air asin, serta dinamika pantai, sehingga bangunan yang berada di kawasan ini perlu dirancang secara adaptif terhadap kondisi lingkungan tersebut. Arsitektur pesisir tidak hanya dipahami sebagai pendekatan visual, tetapi sebagai bentuk respons arsitektural terhadap hubungan antara bangunan, lingkungan laut, dan aktivitas manusia di kawasan peralihan darat-laut. (Windy Nurjana, Ratna Amanati, 2017).



Gambar 1. Orientasi Bangunan

Sumber: Pinterest, 2025

Dalam perancangan arsitektur pesisir, orientasi bangunan terhadap laut menjadi salah satu prinsip penting. Bangunan diarahkan untuk memaksimalkan potensi angin laut sebagai penghawaan alami serta memanfaatkan orientasi visual ke arah laut sebagai bagian dari pengalaman ruang. Penataan massa bangunan dan bukaan dirancang untuk menciptakan kenyamanan termal serta meningkatkan kualitas ruang luar dan dalam bangunan pesisir. (Windy Nurjana, Ratna Amanati, 2017).



Gambar 2. Penghawaan
Sumber: Pinterest, 2025

Selain orientasi dan penghawaan, penggunaan ruang transisi *semi-outdoor* juga menjadi karakter utama arsitektur pesisir. Ruang *semi-outdoor* seperti teras, selasar, dan koridor terbuka berfungsi sebagai penghubung antara ruang dalam dan ruang luar, sekaligus sebagai respons terhadap iklim pesisir yang lembap dan berangin. Kehadiran ruang transisi ini memungkinkan bangunan tetap terbuka terhadap lingkungan alam tanpa mengurangi kenyamanan pengguna. (Windy Nurjana, Ratna Amanati, 2017).

Dari aspek teknis, arsitektur pesisir menuntut pemilihan bentuk dan sistem struktur bangunan yang adaptif terhadap kondisi lingkungan laut. Bangunan di kawasan pesisir harus mampu menahan tekanan angin laut, kondisi tanah pesisir, serta risiko korosi akibat paparan air asin. Oleh karena itu, penggunaan sistem struktur yang efisien, fleksibel, dan mudah dirawat menjadi bagian penting dalam perancangan arsitektur pesisir. (Bachtiar Fauzy, Antariksa, 2011)

Pemilihan material bangunan juga merupakan aspek krusial dalam arsitektur pesisir. Material yang digunakan harus memiliki ketahanan terhadap kelembapan tinggi dan korosi agar bangunan dapat berfungsi secara optimal dalam jangka panjang. Hubungan antara bentuk bangunan, sistem struktur, dan material menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam menciptakan arsitektur yang sesuai dengan karakter lingkungan pesisir. (Bachtiar Fauzy, Antariksa, 2011)

Berdasarkan sintesis dari kedua jurnal tersebut, dapat dirumuskan beberapa prinsip utama arsitektur pesisir, yaitu:

- 1) respons terhadap iklim dan angin laut
Arsitektur pesisir menuntut bangunan untuk merespons kondisi iklim pantai yang khas, seperti angin laut yang relatif kuat, kelembapan tinggi, serta paparan udara asin. Menurut jurnal *Resor Pantai Ogis Muara Bono di Pelalawan*, perancangan bangunan di kawasan pesisir harus memperhatikan arah dan intensitas angin laut agar bangunan tetap nyaman dan tidak mengalami degradasi fungsi akibat tekanan lingkungan. Respons terhadap iklim ini diwujudkan melalui bentuk bangunan yang terbuka, pengurangan massa padat, serta pengaturan ruang yang

memungkinkan aliran udara alami. Prinsip ini juga relevan pada bangunan sentra wisata kuliner pesisir yang memiliki aktivitas padat dan membutuhkan penghawaan alami untuk menjaga kenyamanan termal dan kualitas udara ruang.

- 2) orientasi bangunan terhadap laut
Orientasi bangunan merupakan salah satu aspek penting dalam arsitektur pesisir karena berpengaruh langsung terhadap penghawaan, pencahayaan alami, serta hubungan visual dengan lingkungan laut. Dalam jurnal *Resor Pantai Ogis Muara Bono di Pelalawan* dijelaskan bahwa orientasi bangunan yang menghadap ke arah laut memungkinkan pemanfaatan angin laut sebagai ventilasi alami sekaligus memperkuat karakter kawasan pesisir. Selain itu, orientasi ke laut juga menciptakan keterhubungan visual antara aktivitas manusia dan lanskap pesisir, yang menjadi nilai tambah pada bangunan dengan fungsi publik seperti sentra wisata kuliner. Oleh karena itu, orientasi bangunan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga merupakan respons fungsional terhadap konteks pesisir.
- 3) penggunaan ruang semi-outdoor
Ruang *semi-outdoor* memiliki peran penting dalam arsitektur pesisir sebagai perantara antara ruang luar dan ruang dalam. Jurnal *Bentuk dan Struktur Konstruksi Arsitektur Pesisir* menyebutkan bahwa ruang semi-terbuka berfungsi untuk mereduksi dampak langsung iklim pesisir, seperti panas, angin kencang, dan kelembapan tinggi, sebelum masuk ke ruang dalam. Keberadaan ruang transisi ini memungkinkan sirkulasi udara alami tetap berlangsung tanpa mengorbankan kenyamanan pengguna. Dalam konteks sentra wisata kuliner, ruang *semi-outdoor* menjadi elemen strategis karena mampu mengakomodasi aktivitas makan, sirkulasi pengunjung, serta interaksi sosial dalam suasana yang lebih adaptif terhadap iklim pesisir.
- 4) serta pemilihan bentuk, struktur
Bentuk dan sistem struktur bangunan pesisir harus dirancang secara efisien dan rasional untuk menghadapi tekanan lingkungan laut. Berdasarkan jurnal *Bentuk dan Struktur Konstruksi Arsitektur Pesisir*, bangunan di kawasan pesisir cenderung menggunakan bentuk sederhana dan sistem struktur yang jelas guna mengurangi dampak angin laut serta mempermudah proses perawatan. Sistem struktur yang fleksibel dan modular juga direkomendasikan agar bangunan mampu beradaptasi terhadap kondisi tanah pesisir dan perubahan kebutuhan ruang. Prinsip ini menjadi penting dalam

perancangan sentra wisata kuliner yang umumnya memiliki bentang ruang lebar dan aktivitas publik yang intens.

- 5) material yang adaptif terhadap lingkungan pesisir
Material bangunan merupakan elemen krusial dalam arsitektur pesisir karena lingkungan laut memiliki potensi tinggi terhadap korosi dan degradasi material. Jurnal *Bentuk dan Struktur Konstruksi Arsitektur Pesisir* menegaskan bahwa material yang digunakan pada bangunan pesisir harus tahan terhadap kelembapan tinggi, udara asin, serta mudah dalam perawatan jangka panjang. Penggunaan material seperti beton, baja dengan perlindungan khusus, dan material *finishing* yang minim perawatan menjadi pilihan yang sesuai dengan karakter pesisir. Hubungan antara material, bentuk, dan struktur dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam menciptakan bangunan yang berkelanjutan dan adaptif di kawasan pesisir.

Penerapan Prinsip-Prinsip

1. (Sydney Fish Market)



Gambar 3. Sydney Fish Market
Sumber: (Architect, 2024)

- a) Respons terhadap Iklim dan Angin Laut

Sydney Fish Market terletak di kawasan waterfront Blackwattle Bay, Sydney, yang secara langsung dipengaruhi oleh iklim pesisir. Dalam pengembangannya, bangunan pasar dirancang dengan massa yang relatif terbuka dan atap bentang lebar untuk memungkinkan aliran udara alami dari arah perairan ke area pasar dan ruang publik. Prinsip keterbukaan ini bertujuan untuk mengurangi akumulasi panas dan bau yang dihasilkan dari aktivitas pasar ikan, sekaligus memanfaatkan angin laut sebagai ventilasi alami. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip arsitektur pesisir yang menekankan adaptasi bangunan terhadap iklim pantai dan sirkulasi udara alami. (Sydney Fish Market, 2025)



Gambar 4. Sydney Fish Market
Sumber: (Architect, 2024)

- b) Penggunaan Ruang Semi-Outdoor

Ruang *semi-outdoor* menjadi elemen utama dalam organisasi ruang Sydney Fish Market. Koridor terbuka, teras tepi air, dan area makan semi-terbuka berfungsi sebagai perantara antara ruang dalam pasar dan lingkungan luar pesisir. Ruang-ruang ini memungkinkan aktivitas publik berlangsung tanpa sepenuhnya bergantung pada ruang tertutup, serta membantu mereduksi dampak iklim pesisir seperti panas dan kelembapan tinggi. (Sydney Fish Market's *Cutting-Edge Design to Revitalize Blackwattle Bay*, 2022)



Gambar 5. Sydney Fish Market
Sumber: 3xn.com, 2025

- c) Orientasi Bangunan terhadap Laut

Orientasi bangunan Sydney Fish Market secara dominan diarahkan menghadap ke Blackwattle Bay. Area publik seperti ruang makan, jalur pedestrian, dan area observasi pasar ditempatkan pada sisi yang berorientasi ke laut, sehingga menciptakan keterhubungan visual yang kuat antara aktivitas kuliner dan lingkungan pesisir. Orientasi ini juga mendukung masuknya angin laut ke dalam kawasan bangunan, menjadikan orientasi sebagai strategi iklim sekaligus strategi pengalaman ruang. (Sydney Fish Market's *Cutting-Edge Design to Revitalize Blackwattle Bay*, 2022)

- d) Penggunaan Ruang Transisi Semi-Outdoor

Ruang transisi semi-outdoor menjadi elemen utama dalam organisasi ruang Sydney Fish Market. Koridor terbuka, teras tepi air, dan area makan semi-terbuka berfungsi sebagai perantara antara ruang dalam pasar dan lingkungan luar pesisir. Ruang-ruang ini memungkinkan aktivitas publik berlangsung tanpa sepenuhnya bergantung pada ruang tertutup, serta membantu mereduksi dampak iklim pesisir seperti panas dan kelembapan tinggi.



Gambar 6. Sydney Fish Market
Sumber: 3xn.com, 2025

e) Bentuk dan Sistem Struktur

Bentuk bangunan Sydney Fish Market cenderung horizontal dan mengikuti garis pesisir. Sistem struktur dirancang untuk mendukung bentang lebar sehingga ruang pasar dan ruang publik dapat berfungsi secara fleksibel tanpa banyak kolom penghalang. Struktur modular dan bentang lebar ini mendukung efisiensi ruang serta kemudahan perawatan, yang merupakan karakter penting bangunan pesisir dengan aktivitas intensif.

f) Pemilihan Material Adaptif Lingkungan Pesisir

Material yang digunakan pada Sydney Fish Market dipilih dengan mempertimbangkan ketahanan terhadap lingkungan laut. Penggunaan beton, baja dengan perlindungan khusus, dan material *finishing* yang mudah dibersihkan menunjukkan perhatian terhadap risiko korosi dan kelembapan tinggi. Pemilihan material tersebut bertujuan untuk menjaga keberlanjutan fungsi bangunan dalam jangka panjang di kawasan pesisir.

2. (Gushan Fish Market)



Gambar 7. Gushan Fish Market
Sumber: (Gushan Fish Market, 2023)

a) Respon terhadap Iklim dan Angin Laut

Gushan Fish Market di Taiwan berada di kawasan pelabuhan yang terpapar langsung oleh angin laut dan iklim pesisir. Bangunan pasar dirancang dengan pendekatan keterbukaan visual dan ventilasi alami melalui bukaan fasad serta pengaturan atap yang memungkinkan aliran udara masuk ke ruang dalam. Strategi ini bertujuan menjaga kenyamanan termal

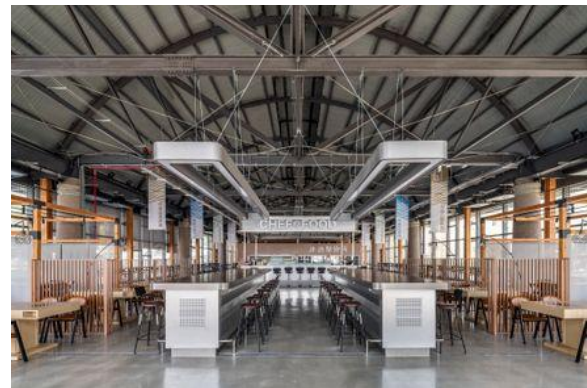
pada area pasar yang memiliki aktivitas basah dan padat.

b) Orientasi Bangunan terhadap Laut

Orientasi Gushan Fish Market dirancang untuk menghadap ke kawasan pelabuhan dan laut sekitarnya. Fasad bangunan menggunakan elemen transparan sehingga tercipta hubungan visual langsung antara aktivitas pasar dan lingkungan pesisir. Orientasi ini memperkuat identitas pasar sebagai bagian dari kawasan pesisir sekaligus memaksimalkan pencahayaan alami.

c) Penggunaan Ruang Semi-Outdoor

Pada Gushan Fish Market, ruang transisi diwujudkan melalui selasar, area sirkulasi terbuka, dan ruang antara fasad dengan area dalam bangunan. Meskipun secara visual tampak tertutup dengan penggunaan kaca, bangunan tetap menciptakan zona peralihan antara ruang luar dan ruang dalam yang berfungsi sebagai penyesuaian terhadap kondisi iklim pesisir.



Gambar 8. Gushan Fish Market
Sumber: (Gushan Fish Market, 2023)

d) Bentuk dan Sistem Struktur

Bentuk bangunan Gushan Fish Market dirancang sederhana dan kompak dengan sistem struktur yang mendukung keterbukaan visual dan efisiensi ruang. Struktur dirancang untuk mengakomodasi aktivitas pasar ikan sekaligus memberikan fleksibilitas ruang, sehingga bangunan dapat beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan fungsi di kawasan pesisir.

e) Pemilihan Material Adaptif Lingkungan Pesisir

Material pada Gushan Fish Market dipilih untuk mendukung ketahanan terhadap iklim pesisir, seperti penggunaan kaca berlapis, material struktur yang tahan cuaca, serta *finishing* yang mudah dirawat. Pemilihan material ini bertujuan untuk menjaga performa bangunan dalam lingkungan laut yang lembap dan berangin, sekaligus menciptakan kesan ruang yang terang dan terbuka.

Perbandingan

Aspek-aspek yang digunakan dalam tabel perbandingan dipilih berdasarkan parameter fundamental Arsitektur Pesisir yang paling berpengaruh terhadap keberlanjutan bangunan dan kenyamanan pengguna di lingkungan tepi air. Berikut adalah argumentasi pemilihan tiap aspek

- a) Konteks Lokasi Pesisir: Dipilih untuk memahami bagaimana bangunan berinteraksi dengan batas antara daratan dan perairan. Hal ini menentukan sejauh mana desain mampu mengintegrasikan fungsi komersial dengan karakteristik publik di area pantai.
- b) Respons Terhadap Iklim: Lingkungan pesisir memiliki tantangan berupa kelembapan tinggi dan radiasi matahari yang kuat. Analisis pada aspek ini diperlukan untuk melihat efektivitas desain dalam menciptakan kenyamanan termal tanpa ketergantungan penuh pada energi buatan.
- c) Orientasi Bangunan: Dalam arsitektur pesisir, orientasi bukan sekadar soal estetika *view*, melainkan strategi untuk mengatur pola aliran angin laut ke dalam bangunan (penghawaan alami) dan meminimalisir beban panas pada fasad yang menghadap matahari langsung.
- d) Ruang *Semi-Outdoor*: Area ini merupakan ciri khas arsitektur tropis pesisir. Aspek ini dipilih karena sentra kuliner membutuhkan ruang yang fleksibel—terlindung dari hujan dan panas, namun tetap terkoneksi secara visual dan atmosferis dengan udara laut.
- e) Sistem Struktur dan Material: Pesisir adalah lingkungan korosif (kadar garam tinggi). Pemilihan aspek ini krusial untuk mengevaluasi ketahanan jangka panjang bangunan terhadap kerusakan struktur dan bagaimana material merespons beban angin yang lebih kencang di tepi pantai.

Tabel 1. Perbandingan Obyek

Aspek Perbandingan	Sydney Fish Market	Gushan Fish Market	Sintesis Kota Balikpapan
Konteks Lokasi Pesisir	Integrasi pasar modern dengan dermaga publik yang aktif.	Transformasi terminal feri lama menjadi ruang publik linear.	Memanfaatkan garis pantai Balikpapan untuk menciptakan jalur pedestrian yang menghubungkan area kuliner dengan aktivitas nelayan lokal/wisata air.
Respons terhadap Iklim dan Angin Laut	Massa bangunan terbuka dan atap bentang lebar dimanfaatkan untuk menangkap angin laut sebagai ventilasi alami, mengurangi panas dan bau pasar.	Mengandalkan bukaan fasad dan pengaturan massa bangunan untuk ventilasi alami, dengan kontrol iklim yang lebih terukur karena konteks urban padat.	Diadaptasi menjadi atap pelana modern dengan teritisan lebar untuk merespons curah hujan tinggi Balikpapan dan bukaan besar untuk mengurangi kelembapan.
Orientasi Bangunan terhadap Laut	Orientasi utama menghadap laut, menjadikan pemandangan dan angin laut sebagai elemen utama pengalaman ruang publik dan kuliner.	Orientasi tetap menghadap kawasan pelabuhan, namun hubungan dengan laut lebih bersifat visual dan simbolik dibandingkan pengalaman terbuka penuh.	Massa bangunan disusun sejajar dengan garis pantai Selat Makassar untuk memaksimalkan <i>view</i> laut dari setiap sudut area makan (<i>dining area</i>).
Ruang <i>Semi-Outdoor</i>	Sangat dominan melalui teras waterfront, selasar terbuka, dan ruang makan <i>semi-outdoor</i> sebagai perantara ruang dalam-luar.	Ruang transisi hadir dalam bentuk selasar dan zona peralihan, namun lebih banyak dikontrol oleh elemen fasad dan kaca.	Penerapan teras bertingkat (<i>decking</i>) yang terlindungi atap namun tanpa dinding masif, memungkinkan pengunjung menikmati angin laut Balikpapan secara langsung.
Sistem struktur dan Pemilihan Material	Struktur kayu fabrikasi dan baja dengan <i>coating</i> anti-korosi.	Struktur baja ringan dengan fasad kaca transparan.	Prioritas pada material kayu ulin (lokal Kalimantan) untuk struktur luar dan beton <i>high-density</i> pada pondasi agar tahan terhadap abrasi dan korosi air laut.

Sumber: Analisis Pribadi

Berdasarkan Tabel 1, sintesis desain untuk Sentra Kuliner Balikpapan menitikberatkan pada adaptasi prinsip *Sydney Fish Market* dalam hal perlindungan atap yang masif dan prinsip *Gushan Fish Market*

dalam hal kelancaran sirkulasi udara. Perbedaan mendasar terletak pada pemilihan material; di mana untuk konteks Balikpapan, diusulkan penggunaan material lokal seperti kayu ulin yang secara historis

dan teknis telah terbukti memiliki ketahanan terbaik terhadap lingkungan pesisir Kalimantan dibandingkan material baja murni yang digunakan pada preseden luar negeri.

Strategi Desain



Gambar 9. Tampak Depan Sentra Kuliner Kota Balikpapan
Sumber: (Gushan Fish Market, 2023)

Berdasarkan hasil analisis studi preseden dan prinsip arsitektur pesisir, diperoleh beberapa strategi desain yang dapat diterapkan dalam perancangan sentra wisata kuliner di Kota Balikpapan sebagai berikut:

Hasil studi preseden menunjukkan bahwa keterbukaan massa bangunan berperan penting dalam memaksimalkan ventilasi alami pada kawasan pesisir. Namun, dalam Kota Balikpapan yang memiliki kelembapan tinggi dan intensitas curah hujan yang besar, pendekatan tersebut perlu disesuaikan melalui penerapan massa bangunan semi-terbuka yang dilengkapi dengan *overhang* lebar dan kanopi sebagai pelindung hujan, sehingga tetap memungkinkan sirkulasi udara alami sekaligus menjaga kenyamanan pengguna.



Gambar 10. Tampak Perspektif Sentra Kuliner Kota Balikpapan
Sumber: (Gushan Fish Market, 2023)

Orientasi bangunan pada studi preseden menunjukkan kecenderungan mengarah ke laut untuk memaksimalkan potensi angin dan visual. Di Kota Balikpapan, orientasi ini dapat diterapkan dengan mengarahkan massa bangunan ke arah laut serta mengatur bukaan secara selektif, disertai penggunaan elemen *shading* seperti *secondary skin* atau kisi-kisi untuk mengurangi panas matahari berlebih pada area kuliner.

Ruang *semi-outdoor* pada studi preseden terbukti mampu meningkatkan kenyamanan termal sekaligus

mendukung aktivitas publik. Dalam perancangan sentra wisata kuliner di Balikpapan, ruang makan dapat dirancang dalam bentuk semi-terbuka dengan sistem ventilasi silang, serta dilengkapi atap lebar dan ruang transisi untuk melindungi pengguna dari hujan dan kelembapan tinggi.



Gambar 11. Interior Sentra Kuliner Kota Balikpapan
Sumber: (Gushan Fish Market, 2023)

Pemilihan material pada preseden menunjukkan penggunaan material tahan korosi sebagai respons terhadap lingkungan laut. Dalam konteks Balikpapan, hal ini dapat diterapkan melalui penggunaan material seperti beton ekspos, baja dengan pelapis anti-korosi, serta material *finishing* yang tahan terhadap kelembapan dan mudah dalam perawatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur dan studi preseden, dapat disimpulkan bahwa arsitektur pesisir merupakan pendekatan perancangan yang menempatkan kondisi lingkungan laut sebagai faktor utama dalam pembentukan ruang, bentuk, dan sistem bangunan. Literatur yang dikaji menunjukkan bahwa prinsip arsitektur pesisir menekankan respons terhadap iklim pesisir, orientasi bangunan terhadap laut, penggunaan ruang *semi-outdoor*, serta pemilihan bentuk, struktur, dan material yang adaptif terhadap kelembapan tinggi, angin laut, dan potensi korosi.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut pada studi preseden menunjukkan bahwa sentra wisata kuliner pesisir cenderung mengadopsi tata massa yang terbuka dan tidak masif, dengan orientasi yang memaksimalkan interaksi visual dan iklim dengan laut. Studi pada Sydney Fish Market memperlihatkan pendekatan pesisir yang bersifat terbuka dan rekreatif melalui dominasi ruang *semi-outdoor* dan struktur bentang lebar, sementara Gushan Fish Market menunjukkan pendekatan yang lebih terkendali dan efisien dalam konteks pesisir urban, dengan pengaturan massa yang kompak dan kontrol ruang yang lebih terukur.

Perbandingan kedua preseden tersebut menegaskan bahwa penerapan prinsip arsitektur pesisir tidak bersifat tunggal, melainkan kontekstual terhadap kondisi tapak, skala kawasan, dan orientasi fungsi.

Meskipun strategi desain yang digunakan berbeda, kedua objek sama-sama membuktikan bahwa prinsip arsitektur pesisir mampu meningkatkan kualitas ruang, kenyamanan pengguna, serta keberlanjutan bangunan pada kawasan sentra wisata kuliner di lingkungan pesisir.

Dalam perancangan sentra wisata kuliner di Kota Balikpapan, prinsip-prinsip tersebut perlu diterapkan secara adaptif dengan mempertimbangkan kondisi iklim tropis lembap, intensitas curah hujan yang tinggi, serta karakter kawasan pesisir sebagai ruang publik. Penerapan strategi seperti pengaturan orientasi bangunan terhadap arah angin laut, penggunaan ruang *semi-outdoor* yang terlindungi, serta pemilihan material tahan korosi menjadi aspek penting dalam meningkatkan kenyamanan dan keberlanjutan bangunan.

Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa prinsip arsitektur pesisir dapat dijadikan landasan konseptual yang relevan dalam perancangan sentra wisata kuliner di kota pesisir, selama diterapkan secara adaptif dan kontekstual terhadap karakter lingkungan dan kebutuhan fungsi kawasan.

Daftar Pustaka

- Abdul Mattin, A. (2024). RUANG PUBLIK BERBASIS NILAI LOKAL DAN PERILAKU MASYARAKAT PADA TAMAN BEKAPAI KOTA BALIKPAPAN. *Jurnal Arsitektur Display*, 3(2), 1–7.
- Architect, 3XN. (2024). *Sydney Fish Market* | 3XN Architects. Archilovers. https://www.archilovers.com/projects/271887?utm_source
- Bachtiar Fauzy, Antariksa, P. S. (2011). 'Bentuk dan Struktur Konstruksi Arsitektur Rumah di Kawasan Pesisir Utara Jawa Timur'. *Seminar Nasional & Pameran 2011*, 9.
- Carissa Dinar Aguspriyanti, Alda Aulia Safitri, M. Hafish Pradesta Varro, Zahwa Rheina Habibah, G. I. U. R. (2025). Implikasi Karakter Ruang Bermain Terhadap Biofilia Anak Usia Sekolah di Pulau Belakang Padang. *ARSITEKTURA Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 23(1), 85–96.
- Gushan Fish Market. (2023). Architectures.Jidipi.Com. <https://architectures.jidipi.com/j00088167/en/gushan-fish-market>
- Susanti, W. D., & Muchlisiniyati Safeyah, F. M. (2022). WUJUD KEBERAGAMAN RUANG ARSITEKTUR DI PESISIR SURABAYA (TINJAUAN RUANG PERTAHANAN DAN KETAHANAN). *MINTAKAT: Jurnal Arsitektur*, 23(1), 60–70.
- Sydney Fish Market. (2025). 3XN. <https://3xn.com/project/sydney-fish-market>
- Sydney Fish Market's Cutting-edge design to revitalize Blackwattle Bay. (2022). C3GLOBE. https://c3globe.com/sydney-fish-market-by-3xn/?utm_source
- Windy Nurjana, Ratna Amanati, G. F. (2017). RESOR PANTAI OGIS MUARA BONO DI PELALAWAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR PESISIR. *Jom FTEKNIK*, 4, 1–9.